**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban dan martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi individu beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yag Maha Esa, berakhlak mulia , sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari tujuan pendidikan nasional, dipahami bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secaa sistematis guna mencapai tujuan yang diharapkan bersama. Hal tersebut berkaitan dangan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu menjadi insan yang beretika, bermoral, dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

Norma adalah kaidah, ketentuan, aturan, kriteria, atau syarat yang mengandung nilai tertentu yang harus dipatuhi oleh warga masyarakat didalam berbuat, bertingkah laku agar masyarakat tertib, teratur, dan aman. Menurut Poespoprodjo (1999:133) mengungkapkan bahwa norma adalah aturan, standart, ukuran. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa norma adalah kaidah, aturan, ketentuan, kriteria, standar, dan ukuran yang berlaku dimasyarakat untuk dipatuhi agar tertib, teratur, dan aman. Norma-norma yang berada dimasyarakat yaitu norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan, dan norma hukum.

Nilai dan norma senantiasa berkaitan dengan moral. Norma moralitas adalah aturan, standar, ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur kebaikan atau keburukan suatu perbuatan. Istilah moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Derajat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Moralitas seseorang tercermin dalam sikap dan prilakunya. Dengan demikian, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan nilai moral adalah ajaran atau pedoman yang dijadikan landasan untuk bertingkah laku dalam kehidupan agar menjadi manusia yang baik dan berakhlak.(jurnal cendikia).

Masuknya arus globalisasi tidak dapat dibendung dan diseleksi pada hal-hal yang positif saja, terutama pada generasi muda. Realitas menunjukkan adanya pengaruh negatif yang terlihat dan semakin kuat, sehingga banyak generasi muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan fenomena-fenomena yang muncul dalam kehidupan sehari-hari generasi muda sekarang, diantaranya :

1. Semakin banyaknya generasi muda yang berprilaku tidak sopan dan tidak menghormati orang yang lebih tua serta tidak perduli terhadap lingkungan sosial.
2. Semakin banyaknya tawuran pelajar antar sekolah bahkan mahasiswa antar fakultas dan universitas .
3. Semakin maraknya kelompok anak muda yang tergabung dalam “geng motor” yang berprilaku kekerasan dan meresahkan masyarakat karena melakukan pemalakan, penganiayaan bahkan pembunuhan.
4. Dikalangan pelajar perilaku mencontek pada saat ulangan atau ujian banyak dilakukan.

Hal hal yang telah dijelaskan diatas diperkuat dengan pernyataan Lickona dalam Mursidin (2011:14) bahawa terdapat 10 tada kehancuran sebuah bangsa diantaranya adalah meningkatnya kekerasan dikalangan remaja atau pelajar, semakin kabur nya pedoman moral, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara dan membudayanya prilaku tidak jujur. Penyimpangan moral tersebut setidaknya dapat diminimalisir dengan proses pendidikan yang baik. Di lingkup sekolah siswa tidak hanya diajarkan tentang materi pelajaran, melainkan juga tentang pengetahuan moral. Pengetahuan moral memberikan pemahaman tentang hal yang baik dan buruk, dan bagaimana seharusnya bertindak ditengah-tengah pergaulan masyarakat beserta norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, kecerdasan moral siswa perlu dikembangkan agar siswa mampu melakukan sesuatu yang baik dan benar sesuai dengan keyakinan moralnya.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tetang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfugsi mengembangakan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa,bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang penting guna mencapai kehidupan yang sejahtera sehingga seluruh komponen masyarakat harus mendukung pedidikan.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki kecerdasan otak, melainkan juga memiliki kecerdasan moral baik dan buruk. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan siswa belum tentu baik meskipun itu benar. Terkadang siswa merasa apa yang dilakukan nya sudah benar, padahal yang dilakukan nya tersebut bertentangan dengan moral yang dilakukan dilingkungan sekolah. Oleh karena itu, siswa memerlukan contoh teladan yang baik dalam selama proses pembelajaran agar mereka memperoleh gambaran tentang apa yang disebut dengan baik dan buruk. Pengembangan kecerdasan moral yang diselenggarakan dilingkungan sekolah harus melibatkan seluruh tenaga kependidikan seperti guru dan karyawan. Hal ini dikarenakan, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan segi afektif siswa disamping orang tua dan masyarakat tempat tinggal. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar saja melainkan juga sebagai teladan bagi siswa.

Terdapat beberapa mata pelajaran dijenjang pendidikan menengah dan salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Mata pelajaran PKn dan Pendidikan Agama dirasa paling erat kaitannya dengan pendidikan moral pada siswa. Hal ini dikarenakan pada mata pelajara PKn mengandung pembelajaran tentang nilai-nilai budi pekerti dan moral, sebagaimana disebutkan oleh Zuriah (2007:18) dalam kurikulum Standar Nasional PKn untuk Pendidikan Dasar dan Menengah disebutkan bahwa visi PKn adalah mewujudkan proses pendidikan yang terarah pada pengembangan kemampuan individu sehingga menjadi warga negara yang cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab yang pada gilirannya mampu mendukung berkembangnya kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Sekolah memiliki peranan penting dalam menyiapkan generasi bangsa, hal ini berarti akan menentukan kualitas warga Negara dalam menghadapi kehidupannya dimasa yang akan datang. Salah satunya mata pelajaran disekolah yang dapat digunakan untuk meningkatkan moralitas adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).

Pendidikan Pancasila dan Kewargnegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibnnya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Kaelan (2010:31) Didalam pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terdapat makna nilai-nilai setiap Pancasila. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila adalah sebagai berikut.

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ini nilai-nilainya meliputi dan menjiwai keempat sila lainnya. Oleh karena itu, segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan dan penyelenggaraan negara bahkan moral negara, moral penyelenggara negara, politik negara, pemerintahan negara, hukum dan peraturan perundang-undangan negara, kebebasan dan hak asasi warga negara harus dijiwai mendasari dan menjiwai keempat sila lainnya.

1. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab secara sistematis didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai kemanusiaan yang adil mengandung suatu makna bahwa hakikat manusia sebagai mskhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrad adil.

1. Persatunan Indonesia

Nilai Persatuan Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Hal ini terkandung bahwa nilai nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme religius. Yaitu nasionalisme yang bermoral KetuhananYang Esa, nasioanl humanistik yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan.

1. Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan /Perwakilan

Nilai terkandung dalam sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Pemusyawaratan/Perwakilan didasari oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab serta Persatuan Indonesia,s dan mendasari serta menjiwai sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai filosofi yang terkandung didalamnya adalah bahwa hakikat negara adalah sebagai hakikat penjelmaan sifat kodrat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

1. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Nilai yan terkandung dakam sia keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia didasari dan dijiwai oleh sila Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, dan Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Didalam sila kelima terkandung nilai keadila yang harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut didasari dan dijiwai oleh hakikat keadilan kemausiaan yaitu keadilan dalam hubungan manusia degan dirirnya sendiri, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat, bangsa dan negaranya serta hubungan manusai dengan Tuhannya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagi wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang dapat diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa sebagai individu, anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Adapun nilai-nilai kewarganegaraan yang dapat dikembangkan dalam kehidupan organisasi disekolah:

1. Nilai aqidah keberagamaan, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Nilai sosial-kultural keberagamaan, yakni sikap yang mencerminkan tolong menolong dan berakhlak mulia.
3. Nilai fisikal dan rohaniah, yaki sehat secara lahir dan batin.
4. Nilai kecerdasan substansif, yakni pencerminan dari manusia yang berilmu.
5. Nilai kecerdasan oprasional, yakni mencerminkan cakap dalam kehidupan.
6. Nilai kecerdasan inovatif, yakni mencermikan sikap kreatif.
7. Nilai kebangsaan serta persatuan, yakni mencerminkan sikap patriotisme.
8. Nilai personal sosial-kultural, yakni mencerminkan sikap musyawarah untuk mufakat srta sikap berkeadilan.
9. Nilai persoanl-kultural, yakni mencerminkan sikap mandiri.
10. Nilai persoanal-politik, yakni sikap yang mencerminkan warga negara yang demokratis, partisifatif, serta bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan dalam Depdiknas (2006:49), merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD. Hal inilah yang menjadi latar belakang peneliti dalam mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI IPS SMA N 1 Sei Rampah”**

* 1. **Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Kondisi perilaku moral siswa dan pemahaman nilai-nilai keagamaan.
2. Perilaku moral siswa di SMA Negeri 1 Sei Rampah.
   1. **Batasan Masalah**

Mengingat banyak nya permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah dan telah terindentifikasi walaupun tidak secara keseluruhan maka perlu untuk membuat suatu batasan agar masalah yang diteliti lebih terfokus, terperinci, sistematis, dan mendalam.

Sesuai pertimbangan keterbatasan yang ada, maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pengaruh pemahaman nilai-nilai keagamaan.
2. Perilaku moral siswa pada mata pelajaran PPKn.
   1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah disampaikan diatas, maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut : “Apakah pemahaman nilai-nilai keagamaan pada mata pelajaran PKN berpengaruh terhadap perilaku moral siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sei Rampah?

* 1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral pada mata pelajaran PKn.
2. Untuk mengetahui perilaku moral siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sei Rampah.
3. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sei Rampah.
   1. **Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran PKn. Adapun yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Sebagai bahan pengembangan /penambah wawasan penelitian terhadap ilmu tentang perilaku moral.
2. Peneliti dapat mengetahui dan memahami pengaruh perilaku moral siswa.
3. Diharapkan siswa dapat berprilaku moral baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Diharapakan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referansi bagi peneliti dalam melakukan penelitian berikutnya yang ada hubungannya dengan peneletian ini.
   1. **Anggapan Dasar**

Dalam suatu penelitian anggapan dasar mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena anggapan dasar ini merupakan titik tolak bergerak seseorang peneliti dalam melakukan penelitian. Penting nya anggapan dasar dalam suatu penelitian dapat kita lihat dari prosedur penelitian suatu pendekatan praktik yang menurut Winarno dalam buku Suharsimi Arikunto (2013:104), anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Berangkat dari rumus tersebut, maka yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah : “Pengaruh Pemahaman Nilai-nilai Keagamaan Terhadap Perilaku Moral Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sei Rampah.

* 1. **Hipotesis**

Sebelum peneliti melakukan penelitian terlebih dahulu diketahui arti dari hipotesis itu sendiri. Hipotesis adalah jawaban sementara sebelum melakukan penelitian. Arikunto (2010:110).Berdasarkan pengertian diatas tujuan yang hendak dicapai maka disusun hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada pengaruh positif pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral siswa.

Ho : Tidak adanya pengaruh pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral siswa.